

BAB III

STRUKTUR PEMBINGKAIAN BERITA BUDAYA UANG *PANAI*' DALAM PORTAL BERITA TRIBUN TIMUR

Bab ini merupakan pemaparan hasil temuan penelitian mengenai pembingkaiian portal berita Tribun Timur terhadap budaya uang *panai*', Hasil temuan yang dipaparkan ini merupakan temuan penelitian yang diperoleh dari analisis teks berita yang diolah menggunakan analisis framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model *framing* dari Pan dan Kosicki ini mengamati 4 struktur yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Framing dari Pan dan Kosicki ini terbagi atas dua konsep yang saling berkaitan yaitu konsepsi **psikologi** yang menekankan bagaimana seseorang dapat memproses informasi dalam dirinya, dalam hal ini berkaitan dengan proses kognitif seseorang, dan konsep **sosiologi** lebih memandang bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Bab ini akan terbagi menjadi dua sub bab utama, yaitu (1) struktur frame budaya uang *panai*, dan (2) macam-macam framing pemberitaan budaya uang *panai*.

3.1. Struktur Frame Budaya Uang Panai

3.1.1. Analisis Sintaksis

Langkah awal dari analisis framing yang dikembangkan oleh Pan dan Kosicki ini yaitu tahap analisis sintaksis dengan memperhatikan beberapa unsur di dalamnya seperti judul berita, lead, latar informasi, kutipan, sumber berita, dan penutup. Unsur-unsur tersebut dianalisis untuk kemudian melihat bagaimana cara seorang wartawan dalam menyusun berita.

Tabel 3.1 Hasil Penelitian Analisis Sintaksis Teks Berita Uang Panai di Tribun Timur

Teks Berita	Skema Berita				
	Judul	Lead	Kutipan	Latar	Penutup
1	<i>Informative headline</i>	Informal (<i>who lead</i>)	JK: 14k; KL: 1k (Narasumber yaitu Kasatreskrim Polres Pinrang)	Adanya kasus penipuan atau penggelapan uang panai	Berita diakhiri dengan pernyataan langsung dari narasumber Kasatreskrim Polres Pinrang AKP Dharma Praditya
2	<i>Clickbait headline</i>	Lead deskriptif	JK: 39k. Keseluruhannya ditulis berdasarkan opini dari Dalila Zati Amani	Banyaknya suku dan budaya yang unik dan berbeda di Indonesia yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.	Penutup artikel ini berupa pertanyaan tanpa jawaban
3	<i>Clickbait headline</i>	Informal (<i>what lead</i>)	JK: 13k; KL: 1k (salah satu keluarga calon pengantin).	Pernikahan sepasang sejoli yang viral di media sosial	Berita ini ditutup dengan keterangan dari Tribun Bantaeng yang menjelaskan bahwa sedang berupaya mengonfirmasi kedua belah pihak atas informasi pernikahan tersebut
4	<i>Clickbait headline</i>	Informal (<i>what lead</i>)	JK: 25k; KL: 5k; KTL: 5K. (Narasumber yaitu Sopa Barung, ibu dari Muh. Irsan Mulia, dan Kepala Desa Gantarang)	uang panai yang didapatkan Irmayasari Barung lebih tinggi dari Bripda Iin Ariska yang sempat viral perkara uang panai' yang didapatnya	Penjelasan mengenai pernikahan dari Bripda Iin Ariska yang akan berlangsung di Kabupaten Jeneponto di Desa Gantarang, Kecamatan Kelara
5	<i>Informative headline</i>	Informal (<i>who lead</i>)	JK: 41k; KL: 9k; KTL: 6k. (Narasumber yaitu kerabat dari korban yang enggan disebutkan namanya dan Kapolsek Bangkala Jeneponto Iptu Bahtiar)	adanya seorang perempuan yang memutuskan untuk mengakhiri hidupnya karena merasa sakit hati usai lamaran kekasihnya ditolak keluarganya sendiri	Berita ini diakhiri dengan penjelasan bahwa jenazah dari korban akan dimakamkan di pemakaman keluarga Kampung Karamaka, Desa Banrimanurung, Kecamatan Bangkala Barat, Jeneponto.
6	<i>Clickbait headline</i>	Informal (<i>where lead</i>)	JK: 9k; KL: 3k; KTL: 2k. (Narasumber yaitu Bupati Jeneponto)	Perempuan ditemukan meninggal dunia di rumah kekasihnya setelah sempat melakukan kawin lari	Berita ini diakhiri dengan pernyataan langsung dari Bupati Jeneponti
7	<i>Clickbait headline</i>	Informal (<i>where lead</i>)	JK: 11k; KL: 5k; KTL: 2k. (Narasumber yaitu Kepala Desa Punagaya Kecamatan	menceritakan mengenai adanya seorang perempuan yang diduga bunuh diri karena lamaran kekasihnya ditolak oleh keluarganya sendiri	Berita ini ditutup dengan pernyataan dari Kepala Desa Punagaya Jeneponto

			Bangkal Andi Pangeran Mustamu)		
8	<i>Clickbait headline</i>	Informal (<i>who lead</i>)	JK: 47k; KL: 3k; KTL: 3k. (Narasumber yaitu salah satu kolega dari Omar Muhammad Sahar)	Omar melamar kekasihnya yang bernama Aqilla Nadya Zalzabilah yang merupakan anak dari pengusaha di Kabupaten Soppeng kemudian menjadi viral karena uang panai yang diberikan sebesar Rp 3 Miliar (kalimat	berita ini ditutup dengan menceritakan bahwa Omar sempat melakukan ibadah umrah dan mengejar kekasih pujaan hatinya melakukan ibadah ke tanah suci Mekah pada bulan Januari 2020 sebelum meminang kekasihnya
9	<i>Clickbait headline</i>	Informal (<i>where lead</i>)	JK: 28k; KL: 6k; KTL: 5k. (Berita ini dikutip dari postingan Widia Meilani serta adanya pernyataan dari Budayawan Sulsel)	Menjelaskan mengenai pernikahan yang terjadi di Sulawesi Selatan dengan uang panai yang tinggi. Tribun Timur mengungkapkan adanya sebuah foto pernikahan yang beredar di media sosial.	Berita ini diakhiri dengan pernyataan dari Budayawan Sulsel
10	<i>Clickbait headline</i>	Informal (<i>who lead</i>)	JK: 42k; KL: 13k. (kutipan tersebut dikutip dari akun media sosial)	Berita ini menjelaskan bahwa Haji Ajis Kalla merupakan pengusaha di Makassar yang memiliki beberapa warkop. Haji Ajis melamar Nadia dengan uang panai yang mencapai Rp 300 Juta, satu unit rumah, dan satu set berlian	Berita ini ditutup dengann menampilkan beberapa foto dari lamaran Haji Ajis dan Nadia yang viral di media sosial

Keterangan: JK merupakan singkatan dari jumlah kalimat; KL adalah kalimat langsung; KTL adalah kalimat tidak langsung.

Sumber: Hasil olah data penelitian (dalam lampiran analisis data)

3.1.1.1 Judul

Pada elemen judul berdasarkan tabel di atas, penulis berita cenderung menggunakan judul yang bersifat *clickbait*. Di antara sepuluh berita yang dianalisis, terdapat delapan berita yang bersifat *clickbait* dan dua diantaranya merupakan judul informatif. Biyani dkk. (2016, hal. 96) menyebutkan ada delapan jenis judul *clickbait* yaitu *exaggeration* (hiperbolis), *teasing* (menggoda), *inflammatory* (menghasut), *formatting* (mengubah), *graphic* (grafis), *bait-and-switch* (umpan dan beralih), *ambogius* (ambigu), *wrong* (salah).

Dapat dilihat bahwa delapan berita yang menggunakan judul *clickbait* yang masing-masing tergolong ke dalam jenis *clickbait* yang berbeda, diantaranya yaitu berita II, VI, VI, dan IX termasuk ke dalam kategori *clickbait ambiguous* (ambigu) karena konsep ini dapat memicu rasa penasaran pembacanya untuk membuka berita tersebut (Biyani dkk. 2016, hal. 96). Berita IV, dan VIII tergolong ke dalam kategori *clickbait exaggeration* (hiperbolis). Berita IV yang berjudul “Viral Notaris Irmayasari Barung Dilamar Cek Rp 500 Juta, Bandingkan Panai (Mahar) Bripda Iin Ariska” terkesan berlebihan karena mencoba untuk membandingkan nominal uang panai seseorang. Sedangkan berita VIII yang berjudul “Ternyata, Uang Panaik Pemuda Gowa untuk Wanita Soppeng Lebih dari Rp 3 Miliar” tergolong ke dalam *clickbait exaggeration* karena pada judul tersebut menyebutkan nominal uang panai sebesar RP 3 Miliar. Padahal dalam teks berita tersebut, narasumbernya menjelaskan bahwa pada saat prosesi lamaran jumlah yang panai tidak disebutkan melainkan hanya menyebutkan nilai uang sebesar 88 riyal (kalimat 14-15 dalam lampiran analisis 8) dan hingga berita tersebut diterbitkan, penulis berita belum

mendapatkan keterangan langsung dari pengantin laki-laki terkait jumlah uang panai tersebut. Berita III yang berjudul “Viral, Uang Panai Polwan Cantik Bantaeng Rp 300 Juta dan Beras Satu Ton” merupakan *clickbait wrong* (salah) karena pada kalimat 13 teks berita ini dijelaskan bahwa penulis berita masih berupaya untuk mengonfirmasi kedua belah pihak pengantin mengenai pernikahan tersebut sehingga judul yang ditampilkan belum dapat dipastikan kebenarannya. Sedangkan berita X merupakan *clickbait teasing* (menggoda). Konsep tersebut merupakan judul yang tidak menyertakan rincian dengan jelas agar dapat membangun ketegangan atau menggoda pembacanya (Hidayat, 2019, hal.3-4). Berita yang berjudul “Owner Warkop Aleta Lamar Wanita Luwu Utara, Panaiknya Rumah Rp 3 Miliar Plus Uang Rp 300 Juta” dibuat agar dapat menggoda pembacanya karena dalam berita tersebut terdapat klausa “panaiknya rumah Rp 3 miliar plus uang Rp 300 juta”. Bagi orang awam mengenai budaya uang panai ini akan mengira bahwa uang panai dari pernikahan ini yaitu rumah yang senilai Rp 3 miliar dan uang sejumlah Rp 300 juta. Padahal rumah tersebut tidak termasuk sebagai uang panai’ dalam pernikahan adat suku Bugis-Makassar, melainkan sebagai mahar.

Kecenderungan judul berita yang telah dianalisis menunjukkan bahwa penulis berita cenderung menggunakan *clickbait headline* agar membuat khalayak pembacanya untuk mengklik berita tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Zaenuddin (dalam Sukomono, 2021, hal. 3) menjelaskan bahwa fenomena media online saat ini banyak menggunakan konsep *clickbait* agar bisa menjangkau khalayak yang banyak untuk mengklik halaman tersebut. *Clickbait* dipahami sebagai judul berita yang tidak mempertahankan kriteria jurnalistik yang ada sejak

dulu dan memiliki tujuan untuk mempertahankan khalayaknya pada website tersebut selama mungkin, bukan untuk memberi tahu (*to inform*) (Orosa dkk, 2017, hal.1265).

3.1.1.2. *Lead* atau Teras Berita

Wahjuwibowo (2015, hal.49) membagi *lead* atau teras berita menjadi dua tipe yaitu formal yang merupakan *lead* yang berisi jawaban 5W+1H secara lengkap dan informal yang merupakan *lead* yang hanya menggunakan beberapa unsur dari 5W+1H. Berdasarkan tabel di atas, *lead* berita cenderung ditulis menggunakan *lead* informal. *Lead* berita yang telah dianalisis biasanya menampilkan unsur *who*, *what*, dan *where*.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terdapat empat berita yang menggunakan *who lead* yaitu berita I, V, VIII, dan X. *Who lead* digunakan untuk menekankan unsur “siapa” yang terlibat dalam berita tersebut. *Lead* berita I menceritakan mengenai pelaku tindak penipuan uang panai, berita V membahas mengenai seorang perempuan yang berinisial C yang mengalami imbas dari dampak budaya uang panai, berita VIII menceritakan mengenai seorang pengusaha muda asal Kabupaten Gowa yang mendadak viral setelah melamar kekasihnya, dan berita X menceritakan seorang laki-laki yang menjadi bahan perbincangan masyarakat di Luwu Utara. Kemudian berita III dan IV menggunakan *what lead* untuk menjelaskan mengenai peristiwa apa yang terjadi. Berita III menjelaskan mengenai pernikahan antara sepasang seji yang viral di media sosial dan berita IV menjelaskan mengenai seorang notaris yang dilamar menggunakan cek sebesar

Rp. 500 Juta dan mencoba untuk membandingkan uang panai seseorang yang sebelumnya viral di media sosial. Sedangkan berita VI, VII, dan IX menggunakan *where lead* untuk menjelaskan mengenai lokasi peristiwa yang terjadi. Berita VI dan VII menjelaskan asal dari perempuan berinisial C yang memutuskan untuk mengakhiri hidupnya karena persoalan uang panai, dan berita IX menjelaskan bahwa telah terjadi lagi pernikahan dengan uang panaik gila-gilaan di Sulawesi Selatan.

Namun *lead* tersebut berbeda pada analisis artikel kedua karena artikel ini merupakan opini seseorang mengenai budaya uang panai pada pernikahan adat suku Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. Group Kompas (dalam Wahjuwibowo, 2015, hal. 50) menyebutkan setidaknya ada enam belas jenis *lead* yang dapat digunakan dalam menuliskan berita atau artikel salah satunya yaitu *lead* deskriptif yang digunakan pada artikel kedua. *Lead* deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran kepada pembaca mengenai suatu peristiwa yang tertuang ke dalam isi artikel.

3.1.1.3. Kutipan Sumber

Kutipan sumber dari sepuluh berita yang telah dianalisis memberikan penjelasan mengenai peristiwa yang telah terjadi baik itu menggunakan kutipan langsung maupun tidak langsung dari narasumber yang dihadirkan pada masing-masing berita yang didapatkan melalui wawancara langsung maupun tidak langsung. Pernyataan narasumber tersebut menjelaskan mengenai jumlah uang panai beserta

maharnya, dan serta mengungkap status sosial dari pengantin yang diberitakan oleh Tribun Timur.

Di sisi lain, terdapat juga berita yang membahas mengenai dampak dari budaya uang panai dan narasumber yang dihadirkan untuk memberikan penjelasan terkait masalah tersebut yaitu pihak kepolisian, Bupati Jenepono, Kepala Desa Punagaya Jenepono, serta kerabat dari korban (perempuan yang memutuskan untuk bunuh diri). Terdapat juga pernyataan dari Budayawan Sulsel yang memberikan penjelasan dari dampak budaya uang panai yang dapat dilihat pada berita IX kalimat 22-28 (dalam lampiran analisis 9).

Pernyataan dari para narasumber dapat membantu pembaca untuk mengetahui dampak yang dapat timbul dari persoalan uang panai yang terjadi pada pernikahan adat suku Bugis-Makassar. Pengutipan sumber berita menjadi hal yang sangat penting dalam penulisan berita karena dapat membangun prinsip seorang wartawan dalam menulis berita yang berimbang dan tidak memihak sehingga berita yang dibuat oleh wartawan bukan merupakan pendapat semata melainkan pendapat orang lain yang memiliki hubungan dengan objek pemberitaan (Eriyanto, 2012, hal. 298).

3.1.1.4. Latar Informasi

Berdasarkan latar informasi berita yang dianalisis, berita I menjelaskan bahwa adanya kasus penipuan atau penggelapan uang panai. Pada latar informasi tersebut juga dijelaskan bahwa pelaku tersebut menipu kekasihnya sendiri dengan modus meminta uang sebagai tambahan uang panai (kalimat 3-4 dalam lampiran analisis

1). Hal ini juga dapat menunjukkan salah satu dari dampak budaya uang panai. Latar informasi berita II menjelaskan dari hal umum mengenai budaya di Indonesia sebelum menjelaskan topik pembahasan mengenai uang panai.

Latar informasi berita III, IV, VIII, IX, dan X, menjelaskan adanya pernikahan yang terjadi dan menjadi bahan perbincangan serta viral di media sosial. Pada latar informasi berita tersebut, penulis berita cenderung mengungkapkan tingginya uang panai yang terjadi pada pernikahan suku Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. Sedangkan latar informasi pada berita V, VI, dan VII, menjelaskan adanya seorang perempuan yang ditemukan meninggal dunia setelah sempat melakukan kawin lari kemudian memutuskan untuk bunuh diri karena sakit hati setelah lamaran kekasihnya ditolak oleh keluarganya sendiri. Hal ini dapat menunjukkan dampak lain dari tingginya permintaan jumlah uang panai pada pernikahan adat suku Bugis-Makassar.

3.1.1.5. Penutup

Elemen terakhir pada struktur sintaksis yaitu penutup. Pemberitaan mengenai budaya uang panai ditutup atau diakhiri dengan sangat beragam karena tidak ada aturan mengenai penulisan *closing/ending* dalam berita online. Dalam menulis berita tidak perlu membuat kesimpulan karena tidak ada penutup dalam pada struktur naskah berita karena pembaca akan berhenti membaca ketika sudah merasa bosan. Namun apabila pembaca merasa tertarik pasti akan membaca sampai akhir (Remoltea, 2021).

Berdasarkan tabel diatas, sepuluh berita yang telah dianalisis cenderung ditutup atau diakhiri dengan pernyataan dari narasumber seperti pada berita I, VI, VII, dan IX. Berita I ditutup atau diakhiri dengan pernyataan dari Kasatreskrim Polres Pinrang AKP Dharma Praditya Negara yang memberikan penjelasan bahwa pelaku penipuan uang panai tersebut telah mengakui perbuatannya dan telah diamankan untuk proses hukum lebih lanjut. Berita VI diakhiri dengan pernyataan langsung dari Bupati Jeneponti Iksan Iskandar yang menyampaikan harapannya agar kasus yang telah terjadi mengenai seorang perempuan yang bunuh diri gara-gara uang panai dijadikan pelajaran dan diambil hikmahnya agar tidak terjadi lagi kejadian yang serupa. Berita VII, diakhiri dengan pernyataan langsung dari Kepala Desa Punagaya Jeneponto yang memberikan pesan dan mengimbau kepada para orang tua agar persoalan menengai uang panai tidak perlu terlalu dipermasalahkan dengan meminta uang panai dengan jumlah yang besar apabila anak mereka sudah saling suka sama kekasihnya. Sedangkan berita IX diakhiri dengan pernyataan dari Budayawan Sulawesi Selatan yang menjelaskan dampak dari budaya uang panai yaitu terjadinya *silariang* (kawin lari).

3.1.2. Analisis Skrip

Struktur Skrip ini menjelaskan mengenai strategi wartawan dalam mengisahkan fakta dengan cara menyusun data-data yang telah dikumpulkan pada urutan tertentu terhadap suatu peristiwa. Hal ini dapat diamati melalui pola 5W+1H (*what, who, where, when, why, dan how*) dan hal ini merupakan pola umum dalam penulisan berita walaupun terkadang tidak semua unsur tersebut dapat kita jumpai dalam berita yang dilaporkan oleh wartawan (Eriyanto, 2012, hal.299).

Seorang wartawan memiliki cara tersendiri dalam menulis berita agar beritanya dapat menarik perhatian pembacanya misalnya memakai gaya penulisan yang dramatis atau menggunakan cara bercerita yang dapat mengaduk emosi pembacanya, cara bercerita inilah yang menjadi pertanda framing yang ingin ditampilkan wartawan. Skrip menjadi landasan atau strategi seorang wartawan dalam mengkonstruksikan berita. Dalam hal ini, bagaimana seorang wartawan dapat memahami suatu peristiwa lalu kemudian menyusun bagian-bagian tersebut dengan cara tertentu (Eriyanto, 2012, hal. 300).

Tabel 3.2 Hasil Penelitian Analisis Skrip Teks Berita Uang *Panai* di Tribun Timur

Teks Berita	Kelengkapan Berita					
	<i>What</i>	<i>Who</i>	<i>Where</i>	<i>When</i>	<i>Why</i>	<i>How</i>
1	Penangkapan kasus penipuan dan penggelapan uang panai	Saenong alias Saenal	Karangan Kabupaten Pinrang	Peristiwa dilaporkan pada 25 Februari 2019. Teks berita tidak menjelaskan kapan peristiwa tersebut terjadi	Saenal menipu kekasihnya agar dapat melamar kekasihnya	Modus yang dilakukan yaitu meminta sejumlah uang kepada kekasihnya dengan alasan tambahan uang panai
2	Uang panai' merupakan salah satu budaya yang ada di Indonesia yang terdapat pada pernikahan Bugis-Makassar	Masyarakat suku Bugis-Makassar	Suku Bugis-Makassar di Sulsel	Ketika calon mempelai laki-laki mendatangi kediaman calon mempelai perempuan	Sebagai salah satu bentuk penghargaan dan sebagai simbol kesiapan mempelai laki-laki	Jumlah uang panai ditentukan berdasarkan hasil perundingan kedua belah pihak keluarga dan dapat dipengaruhi oleh status sosial calon mempelai
3	Pernikahan antara sepasang sejoli yang viral di media sosial	Irzan dan Iin Ariska Syahrir	Bonto Lembang, Kecamatan Bissapu, Kabupaten Bantaeng	10 Juni 2019	Kedua belah pihak menyepakati jumlah uang panai yang Fantastis	Viral di media sosial karena salah satu keluarga mengunggahnya di media sosial
4	Notaris viral setelah dilamar dengan uang panai sebanyak Rp.500 juta	Irmayasari Barung	Kabar ini menjadi viral di media sosial	Tidak dijelaskan dalam teks berita	Irmayasari Barung menjadi viral dan membuat masyarakat heboh karena uang panai yang didapatnya	Jumlah uang panai Irmayasari lebih tinggi dari pada uang panai Bripda Iin yang sempat viral
5	Perempuan yang mengakhiri hidupnya	Perempuan berinisial C	Desa Punagaya, Kecamatan Bangkala, Jeneponto	Selasa, 9 Juli 2019	Perempuan tersebut mengakhiri hidupnya karena sakit hati lantaran kekasihnya ditolak keluarganya sendiri	Perempuan C sempat melakukan <i>silariang</i> (kawin lari) dan akhirnya memutuskan untuk meminum racun

6	Respon Bupati terhadap warga yang bunuh diri	Bupati Jeneponto Iksan Iskandar	Jeneponto	Kamis, 11 Juli 2019	Adanya seorang perempuan yang ditemukan meninggal	Bupati Jeneponto menyayangkan peristiwa tersebut dan meminta agar persoalan tersebut tidak diekspos
7	Tanggapan Kepala Desa terhadap warga yang bunuh diri	Andi Pangeran Mustamu	Desa Punagaya Jeneponto	Tidak dijelaskan kapan Kades Punagaya Jeneponto memberikan tanggapannya	Adanya seorang perempuan yang ditemukan meninggal setelah sempat kawin lari (<i>silariang</i>)	Kades Punagaya Jeneponto menganggap bahwa uang panai seharusnya tidak perlu dibesar-besarkan oleh orang tua
8	Pengusaha muda asal Kabupaten Gowa mendadak Viral	Omar Muhammad Sahar	Cabbenge, Kecangan Lilirilau, Kabupaten Soppeng	Senin, 10 Februari 2020	Omar viral karena uang panai yang diberikan kepada kekasihnya sebesar Rp 3 Miliar	Omar mendadak viral karena berdasarkan unggahan akun Facebook yang bernama Irha Firman
9	Foto pernikahan yang viral di media sosial	Foto tersebut merupakan unggahan Widia Meilani	Kurang detail penjelasan oleh jurnalis	Sabtu, 17 Oktober 2020	Foto tersebut memperlihatkan mempelai perempuan yang memamerkan tumpukan uang	Pemilik akun memberikan keterangan bahwa tumpukan uang tersebut merupakan uang panai yang jumlahnya mencapai Rp. 300 Juta
10	Owner Warkop Aleta menjadi bahan perbincangan setelah melamar perempuan asal Luwu Utara	Haji Ajis Kalla, Nadia Margreza	Dusun Kambisa, Desa Baku-Baku, Kecamatan Malangke Barat, Kabupaten Luwu Utara	Senin, 23 November 2020	Haji Ajiz Kalla melamar dengan uang panai yang tinggi sehingga menjadi pemecah rekor di Kecamatan Malangke Barat	Haji Ajis Kalla melamar dengan uang sejumlah Rp 300.707.000, satu unit rumah, dan satu set berlian

Sumber: Hasil olah data penelitian (dalam lampiran analisis data)

3.1.2.1. *What*

Unsur *what* ini menjelaskan mengenai apa yang terjadi. Unsur ini mencoba untuk menjelaskan objek berita dari suatu peristiwa yang menjadi sorotan publik (Mulachela, 2021). Berdasarkan tabel di atas, unsur *what* pada berita yang telah dianalisis cenderung mengungkapkan pernikahan yang terjadi dan menjadi bahan perbincangan masyarakat dan media sosial pada berita III, IV, VIII, IX, dan X. Unsur *what* berita III menjelaskan bahwa telah terjadi pernikahan antara sepasang seji yang viral di media sosial. Berita IV mengungkapkan adanya seorang notaris yang viral setelah dilamar dengan uang panai sebanyak Rp 500 juta. Berita VIII menjelaskan bahwa adanya seorang pengusaha muda asal Kabupaten Gowa yang mendadak Viral. Berita IX menjelaskan bahwa adanya sebuah foto pernikahan yang viral di media sosial, dan berita X menceritakan tentang seorang pengusaha yang menjadi bahan perbincangan setelah melamar perempuan asal Luwu Utara.

Sementara unsur *what* pada berita I, V, VI, dan VII mengungkapkan adanya dampak dari budaya uang panai. Unsur *what* pada berita I mengungkapkan mengenai penangkapan kasus penipuan dan penggelapan uang panai. Berita V menjelaskan mengenai seorang perempuan yang mengakhiri hidupnya akibat perkara uang panai. Sedangkan berita VI dan VII merupakan tanggapan atau respon dari Bupati dan Kepala Daerah mengenai perempuan yang memilih untuk bunuh diri karena persoalan uang panai.

3.1.2.2. *Who*

Unsur *who* menjelaskan mengenai siapa yang terlibat dalam suatu peristiwa yang diberitakan (Romli, 2020, hal. 73). Penulis berita mampu untuk menjelaskan unsur *who* dalam berita yang telah dianalisis seperti mengungkapkan pernikahan siapa saja yang menjadi bahan perbincangan oleh masyarakat dan viral di media sosial (berita III, IV, VIII, IX, X) dan mengungkapkan siapa pelaku penipuan uang panai (berita I). Pada berita V, penulis berita tidak mengungkapkan siapa korban yang berimbas dampak uang panai yang memilih untuk mengakhiri hidupnya melainkan hanya menyebutkan inisial dari korban.

3.1.2.3. *Where*

Unsur ini menjelaskan mengenai lokasi terjadinya suatu peristiwa yang menjadi sorotan, termasuk lokasi narasumber diwawancarai (Mulachela, 2021). Secara keseluruhan, penulis berita mampu menampilkan unsur *where* dalam berita yang disajikan mengenai pemberitaan budaya uang panai. Persoalan uang panai ini merupakan syarat adat pernikahan pada suku Bugis-Makassar khususnya yang berada di Sulawesi Selatan seperti yang dijelaskan pada berita II.

Unsur *where* dari seluruh berita yang dianalisis membahas mengenai pernikahan yang menjadi bahan perbincangan masyarakat dan viral di media sosial terjadi di Bonto Lembang, Kecamatan Bissapu, Kabupaten Bantaeng (berita III), Cabbenge, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng (berita VIII), dan Dusun Kambisa, Desa Baku-Baku, Kecamatan Malangke Barat, Kabupaten Luwu Utara (berita X). Kemudian penjelasan mengenai kasus penipuan uang panai terjadi di

Karangan Kabupaten Pinrang (berita I), dan kasus perempuan yang bunuh diri karena persoalan uang panai terjadi di Kabupaten Jeneponto (berita V, VI, VII). Namun pada berita IX, penulis berita kurang detail memberikan penjelasan terkait foto pernikahan yang viral di media sosial.

3.1.2.4. *When*

Unsur *when* dalam penulisan berita menjelaskan mengenai waktu terjadinya suatu peristiwa. Dalam hal ini menjelaskan mengenai hari, bulan, tahun, bahkan ada juga yang menuliskannya secara detail yaitu dengan menyebutkan jam terjadinya peristiwa (Mulachela, 2021). Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa penulis berita cenderung mampu untuk menjelaskan unsur *when* dari berita yang disajikan kepada khayalak terkait peristiwa budaya uang panai yang telah terjadi. Namun, masih terdapat beberapa berita yang tidak menjelaskan unsur *when* secara detail dalam teks beritanya seperti pada berita I, IV, VII. Dalam teks berita I, penulis berita tidak menjelaskan kapan pelaku tersebut melakukan aksinya dan kapan pelaku tersebut diamankan oleh pihak kepolisian. Berita IV membahas mengenai seorang notaris yang bernama Irmayasari Barung viral setelah dilamar menggunakan cek sebesar Rp 500 juta. Dalam teks berita tersebut tidak dijelaskan kapan Irmayasari dilamar kemudian kapan kabar tersebut mulai viral di media sosial. Penulis berita hanya memberikan penjelasan kapan Irmayasari akan melaksanakan pernikahannya dalam teks berita tersebut. Sedangkan berita VII tidak dijelaskan kapan jurnalis melakukan wawancara dengan Kepala Desa Pungaya Jeneponto.

3.1.2.5. *Why*

Secara singkat, Romli (2020, hal. 73) menjelaskan unsur *why* dalam berita yaitu penyebab terjadinya suatu peristiwa yang diberitakan. Mulachela (2021) menjelaskan bahwa unsur *why* merupakan penjelasan mengenai latar belakang terjadinya suatu peristiwa yang disajikan dalam teks berita (<https://katadata.co.id/safrezi/berita/61c035db216f9/pengertian-dan-contoh-5w-1h-dalam-penulisan-berita>).

Pada unsur *why* dari seluruh berita yang telah dianalisis, dapat diketahui alasan mengapa pernikahan suku Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan sering menjadi bahan perbincangan dan viral di media sosial seperti pada berita III, IV, VIII, IX, dan X. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya jumlah uang panai yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Pada berita III dijelaskan bahwa kedua belah pihak telah menyepakati jumlah uang panai yang fantastis (kalimat 5 dalam analisis berita III). Kemudian pada berita IV dijelaskan bahwa Irmayasari Barung menjadi viral dan membuat masyarakat menjadi heboh karena uang panai yang didapatkannya. Berita VIII menjelaskan bahwa pengusaha muda asal Kabupaten Gowa menjadi viral karena uang panai yang diberikan kepada calon istrinya sebesar Rp 3 Miliar. Berita IX yang menceritakan mengenai foto pernikahan yang viral di media sosial disebabkan karena postingan foto tersebut memperlihatkan mempelai pengantin perempuan yang sedang memamerkan tumpukan uang. Sedangkan berita X yang membahas mengenai seorang pengusaha yang bernama Haji Ajiz Kalla dapat menjadi bahan perbincangan masyarakat

karena uang panai yang diberikan kepada calon istrinya merupakan uang panai yang tinggi dan menjadi pemecah rekor di Kecamatan Malangke Barat.

3.1.2.6. *How*

Unsur *how* dalam berita merupakan unsur terakhir dan menjadi penting karena menjelaskan secara detail dan sistematis mengenai peristiwa yang disajikan oleh wartawan (Mulachela, 2021). Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penulis berita mampu untuk menjelaskan unsur *how* dalam teks berita yang disajikan mengenai perosalan budaya uang panai. Besar kecilnya nominal uang panai dapat ditentukan berdasarkan hasil perundingan kedua belah pihak keluarga dan dapat juga dipengaruhi oleh status sosial calon mempelai pengantin seperti yang dijelaskan melalui unsur *how* pada berita II (kalimat 15-16,20-23).

Pernikahan masyarakat suku Bugis-Makassar sering menjadi bahan perbincangan dan viral di media sosial disebabkan karena postingan dari keluarga maupun kerabat dari salah satu mempelai seperti yang dapat dilihat pada unsur *how* berita III, VIII, IX. Uang panai merupakan persoalan yang sering menjadi pembahasan masyarakat ketika ada seseorang yang akan melaksanakan pernikahan. Pada berita IV dijelaskan bahwa notaris Irmayasari Barung menjadi menjadi bahan perbincangan masyarakat dan menjadi viral karena uang panai yang didupakannya lebih tinggi dari pada uang panai yang didupatkan oleh Bripda Iin yang sempat viral.

Namun tidak semua orang dapat melaksanakan suatu pernikahan dengan uang panai yang tinggi. Ada yang hanya memanfaatkan uang panai sebagai modus untuk melakukan aksi penipuan dengan cara meminta sejumlah uang kepada

kekasihnya dengan alasan sebagai tambahan uang panai seperti yang dijelaskan pada berita I. Ada juga yang terhalang dengan persoalan uang panai sehingga gagal untuk menikah bahkan ada juga yang memutuskan untuk bunuh diri seperti yang dijelaskan pada berita V yang menceritakan seorang perempuan yang berinisial C yang memutuskan untuk bunuh diri (kalimat 10-13,35-39 dalam analisis berita V).

3.1.3. Analisis Tematik

Struktur ini membahas mengenai cara seorang wartawan dalam mengungkapkan hasil pengamatannya terhadap suatu peristiwa. Dalam hal ini, struktur ini berfokus pada bagaimana fakta ditulis oleh wartawan dengan memperhatikan penggunaan kalimat, penulisan dan penempatan sumber ke dalam berita secara keseluruhan. Terdapat beberapa elemen yang dapat diamati melalui struktur ini, antara lain detail fakta yang disajikan oleh wartawan, koherensi, serta bentuk kalimat yang digunakan dalam menyusun berita.

**Tabel 3.3 Hasil Penelitian Analisis Tematik Teks Berita Uang Panai di
Tribun Timur**

Teks Berita	Tema/Topik Pembahasan	Koherensi	Bentuk Kalimat
1	Kasus penipuan dan penggelapan uang panai	Penjelas	Deduktif
2	Uang <i>panai</i> ' sebagai salah satu tradisi dalam pernikahan suku Bugis-Makassar; Proses Penentuan uang <i>panai</i> '; dampak budaya uang <i>panai</i> '	Penjelas, Sebab-Akibat, Akibat-Sebab	Induktif, Deduktif
3	Tingginya uang <i>panai</i> ' yang terjadi pada pernikahan adat suku Bugis-Makassar	Penjelas	Deduktif
4	Tingginya uang <i>panai</i> ' yang terjadi pada pernikahan adat suku Bugis-	Perbandingan, Penjelas	Induktif, Deduktif

	Makassar; pengaruh status sosial terhadap tingginya uang <i>panai</i> '		
5	Penyebab seorang perempuan berinisial C bunuh diri; dampak uang <i>panai</i> '	Sebab-akibat, Akibat-sebab	Deduktif, Induktif
6	Respon Bupati Jeneponto terhadap seorang warga yang bunuh diri gara-gara uang <i>panai</i>	Sebab-akibat, Penjelas	Induktif
7	Respon Kepala Desa Punagaya Jeneponto terhadap seorang warga yang bunuh diri gara-gara uang <i>panai</i>	Sebab-akibat	Induktif
8	Tingginya uang <i>panai</i> ' yang terjadi pada pernikahan adat suku Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan; status sosial seseorang yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya nominal uang <i>panai</i>	Penjelas	Deduktif
9	Tingginya nominal uang <i>panai</i> yang didapatkan oleh seseorang; faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya uang <i>panai</i> '; dampak dari budaya uang <i>panai</i> pada pernikahan adat suku Bugis-Makassar	Sebab-akibat, Penjelas	Induktif, Deduktif
10	Menunjukkan status sosial seseorang yang melaksanakan pernikahan; tingginya uang <i>panai</i> ' yang terjadi pada pernikahan adat suku Bugis-Makassar	Penjelas	Deduktif

Sumber: Hasil olah data penelitian (dalam lampiran analisis data)

3.1.3.1. Topik Pembahasan

Seorang wartawan pastinya memiliki tema atau topik pembahasan tertentu atas suatu peristiwa dalam menuliskan berita. Sebuah peristiwa yang sama bisa jadi berbeda oleh masing-masing media maupun wartawan sehingga melahirkan topik pembahasan yang berbeda pula (Eriyanto, 2012, hal. 301-302). Berdasarkan tabel di atas, pemberitaan mengenai budaya uang *panai* cenderung membahas mengenai tingginya jumlah uang *panai* yang terjadi pada pernikahan adat suku Bugis-

Makassar di Sulawesi Selatan dan membahas mengenai dampak dari budaya uang panai. Pemberitaan mengenai tingginya jumlah uang panai berdasarkan topik pembahasan yang telah diamati dari seluruh berita. Tingginya jumlah uang panai pada pernikahan suku Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan dapat dipengaruhi oleh status sosial yang melekat pada seseorang seperti yang dijelaskan pada berita III, IV, VIII, IX, dan X. Mustafa dan Syahrani (2020, hal. 229-230), pekerjaan dapat menjadi faktor penentu nominal uang panai seorang perempuan. Apabila seorang perempuan memiliki pekerjaan tetap atau sebagai PNS, maka uang panai'nya akan tinggi walaupun perempuan tersebut berasal dari keluarga sederhana. Alimuddin (2020, hal 125) juga menjelaskan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingginya nominal uang panai adalah pekerjaan. Seorang perempuan akan mendapatkan uang panai yang tinggi apabila memiliki pekerjaan dibanding perempuan yang tidak memiliki pekerjaan.

Di sisi lain, beberapa berita yang telah dianalisis melalui topik pembahasan pada struktur tematik, mengungkapkan adanya dampak dari budaya uang panai pada pernikahan adat suku Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan pada berita I, V, VI, VII, baik itu dampak negatif maupun positif. Melalui berita I, V, VI, VII, jurnalis mengungkapkan adanya dampak negatif dari budaya uang panai seperti terjadinya *silariang* (kawin lari), dimanfaatkan oleh seseorang sebagai modus penipuan, dan adanya orang yang memilih untuk mengakhiri hidupnya. Abdi Mahesa (Personal Interview, 2022) menjelaskan bahwa uang panai ini tentu memiliki dampak. Apabila pihak laki-laki paham posisi, dia akan mundur ketika dia sadar tidak dapat memenuhi uang panai yang ditetapkan oleh pihak perempuan.

Namun bagi orang yang nekat, dia akan melakukan *silariang* atau kawin lari (Abdi Mahesa, Personal Interview, 2022). Dampak dari budaya uang panai biasanya dirasakan oleh pihak laki-laki. Namun pada berita I, V, VI, VII, dijelaskan bahwa uang panai sangat berdampak pada pihak perempuan. Berita II juga mengungkapkan bahwa adanya dampak positif yang dapat dilihat dari budaya uang panai. Dampak positif dari budaya uang panai yang dijelaskan pada berita II yaitu beberapa orang menganggap tingginya permintaan uang panai sudah merupakan hal yang wajar dan hal itu dijadikan sebagai motivasi agar dapat bekerja lebih keras untuk mengumpulkan uang panai agar dapat menghalalkan perempuan pujaannya dan hal itu dianggap sebagai tanda ketulusan dan kesungguhan bagi pihak keluarga perempuan.

3.1.3.2. Koherensi

Elemen koherensi dalam unsur tematik ini merupakan suatu proposisi atau kalimat yang dapat menggambarkan fakta yang berbeda diantara dua buah proposisi atau kalimat yang dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi. Terdapat beberapa macam koherensi diantaranya yaitu koherensi sebab-akibat, penjelas, dan pembeda. Penggunaan koherensi ini dapat menghubungkan suatu fakta yang tidak berhubungan sekalipun menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya (Eriyanto, 2012, hal. 302-303).

Dalam menuliskan berita, jurnalis menggunakan beberapa koherensi yang ditemukan dalam berita yang dianalisis seperti sebab-akibat, akibat-sebab, penjelas, dan pembeda atau perbandingan. Berdasarkan tabel di atas, penulis berita cenderung menggunakan koherensi sebab-akibat dan penjelas untuk

mengungkapkan peristiwa dengan lengkap dan detail terkait penjelasan dan penyebab realitas atas budaya uang panai.

3.1.3.3. Bentuk Kalimat

Berdasarkan tabel di atas, terdapat penggunaan bentuk kalimat deduktif dan induktif yang telah dianalisis dari seluruh berita yang digunakan jurnalis dalam menjelaskan topik pembahasan dari setiap berita yang disajikan. Bentuk kalimat atau paragraf deduktif menurut Saptoyo (2022) yaitu inti pembahasan atau gagasan utamanya berada pada awal kalimat atau paragraf dan kalimat setelahnya merupakan penjelas untuk mendukung gagasan utamanya. Sedangkan bentuk kalimat atau paragraf induktif merupakan kebalikan dari deduktif yang menempatkan gagasan utamanya diakhir paragraf (<https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/27/210125069/jenis-paragraf-induktif-deduktif-deduktif-induktif-dan-ineratif?page=all>)

Dapat dilihat bahwa bentuk kalimat yang digunakan oleh penulis berita cenderung menggunakan bentuk kalimat deduktif untuk menjelaskan mengenai topik pembahasan yang terdapat dalam teks berita yang disajikan. Bentuk kalimat deduktif digunakan untuk menekankan inti pemberitaan pada awal kalimat agar dapat memudahkan khalayak pembacanya memahami secara langsung isi pemberitaan.

3.1.4. Analisis Retoris

Analisis ini memberikan gambaran terhadap pemilihan kata yang digunakan oleh penulis berita untuk menekankan arti tertentu ke dalam berita yang dibuat. Ada

beberapa unsur yang dapat diamati dalam struktur retorik ini yaitu pemilihan kata, idio, gambar, maupun grafik yang digunakan oleh penulis berita untuk memberikan penekanan arti tertentu kepada khalayak pembaca.

Tabel 3.4 Hasil Penelitian Analisis Retoris Teks Berita Uang Panai di Tribun Timur

Teks Berita	Diksi atau Pemilihan Kata	Grafis
1	Diringkus	Foto pelaku penipuan dan penggelapan uang panai
2	Malak, tawar-menawar	Tidak ada
3	Buah bibir, fantastis, diserbu netizen	Foto mempelai perempuan yang sedang memperlihatkan cincin
4	Bikin heboh, kabar mahar 'wah', disusul, Uang panai adalah mahar bagi mempelai wanita yang diberikan oleh pengantin pria	Foto portrait dari Bripda Iin Ariska dan Irmayasari Barung yang ditampilkan secara berdampingan
5	Sungguh malang, menenggak, ngotot, nekad, jenasah	Foto suasana di rumah duka
6	Menyayangkan, sungguh malang, gara-gara	Foto Bupati Jeneponto yang sedang diwawancarai
7	Sungguh malang, diduga, menyayangkan	Foto Kepala Desa Punagaya Jeneponto
8	Uang panai atau mahar	Foto lamaran Omar Muhammad Sahar bersama calon istrinya
9	Gila-gilaan, diduga	Foto ilustrasi uang <i>panai</i>
10	Pemecah rekor	Foto kedua mempelai yang sedang foto bersama, foto penyerahan uang panai kepada mempelai perempuan, serta foto mempelai laki-laki bersama pembawa seserahan

Sumber: Hasil olah data penelitian (dalam lampiran analisis data)

3.1.4.1. Diksi atau Pemilihan Kata

Pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu dapat digunakan untuk menandai atau menggambarkan suatu peristiwa. Pemilihan kata-kata tidak semata-mata digunakan dengan secara kebetula, melainkan dapat menunjukkan penafsiran seseorang dalam

suatu realitas karena peristiwa yang sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda (Eriyanto, 2012, hal. 304-305).

Berdasarkan tabel di atas, terdapat penggunaan kata yang digunakan oleh penulis berita untuk menjelaskan bahwa uang panai pada pernikahan suku Bugis-Makassar sering menjadi bahan perbincangan masyarakat yang dapat diamati melalui elemen retorik. Pemilihan kata tersebut yaitu “buah bibir”, “diserbu netizen” (berita III), “bikin heboh” (berita IV). Selain itu, penulis berita juga menggunakan beberapa kata untuk mengungkapkan tingginya uang panai seperti “fantastis” (berita III), “kabar mahar wah” (berita IV), “uang panaik gila-gilaan” (berita IX), dan “pemecah rekor” (berita X). Namun di sisi lain, berita mengenai tingginya uang panai yang disajikan oleh Tribun Timur dapat memberikan kesan bahwa budaya uang panai merupakan ajang perlombaan karena terdapat penggunaan kata “disusul” pada berita IV.

Terdapat opini yang dimuat oleh Tribun Timur untuk menjelaskan konsep mengenai budaya uang panai (lampiran analisis 2). Pada judul tersebut terdapat penggunaan kata “malak” yang merupakan kata dasar dari palak. Kata malak atau memalak ini berarti meminta secara paksa atau memeras (<https://kbbi.web.id/palak>). Hal ini dapat memberikan kesan kepada pembacanya bahwa uang panai dapat dijadikan seseorang sebagai salah satu upaya untuk menyusahkan atau memeras orang lain. Kemudian terdapat kata “tawar menawar” (kalimat 19) yang berarti saling meminta pengurangan harga (<https://kbbi.web.id/tawar-2>). Penggunaan kata “tawar menawar” dianggap kurang

tepat dalam teks artikel ini karena penggunaan kata tersebut seolah-olah memberikan kesan bahwa uang panai' dapat dijadikan sebagai wadah untuk transaksi jual-beli anak.

Kemudian penggunaan kata untuk menunjukkan adanya dampak dari budaya uang panai yang dapat dirasakan oleh seseorang seperti “diringkus”, ngotot” dan “menenggak racun”. Penggunaan kata “diringkus” ditujukan kepada pelaku yang memanfaatkan uang panai sebagai modus kejahatan pada berita I. Kemudian “ngotot” dan “menenggak racun” terdapat pada teks berita V. Pada teks berita tersebut dijelaskan bahwa lamaran kekasih korban ditolak oleh keluarganya sendiri karena uang panai yang ditentukan tidak dapat dipenuhi oleh pihak laki-laki sehingga korban nekat untuk melakukan kawin lari. Namun pihak laki-laki merasa perlu mendapatkan restu dan memutuskan untuk kembali datang melamar dan tetap ditolak karena pihak perempuan tetap meminta uang panai sebesar Rp 15 Juta namun pihak laki-laki hanya mampu Rp 10 Juta. Oleh karena itu, korban memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Hal tersebut dapat menunjukkan konsekuensi apabila orang tua tidak mau diajak berkompromi atau bernegosiasi dalam menentukan jumlah uang panai, padahal persoalan uang panai semestinya dapat diselesaikan dengan cara kekeluargaan atau mufakat. Pada judul berita VI juga terdapat kata “gara-gara” yang digunakan oleh penulis berita. Kata tersebut menjelaskan bahwa uang panai dapat menjadi penyebab seseorang untuk memutuskan untuk bunuh diri.

Di sisi lain, terdapat juga penggunaan kata dalam teks berita yang digunakan oleh penulis berita untuk menunjukkan sikap empati kepada seseorang yang terkena langsung dampak dari budaya uang panai. Penggunaan kata yang digunakan Tribun Timur yaitu “sungguh malang”, dan “menyayangkan”. Dewabrata (dalam Rini, 2015, hal. 112) menjelaskan bahwa pemilihan kata dapat digunakan untuk memfokuskan makna, mengindikasikan keberpihakan atau rasa empati wartawan serta medianya. Tribun Timur menggunakan beberapa kata tersebut untuk menunjukkan dampak yang dapat timbul dari budaya uang panai. Beberapa berita yang dimuat Tribun Timur mengenai budaya uang panai cenderung menunjukkan dampak negatif dari budaya uang panai.

3.1.4.2. Grafis

Elemen grafis yang menunjukkan tingginya nominal uang panai pada pernikahan Bugis-Makassar terdapat pada berita IX, dan X. Berita IX menyertakan gambar yang menunjukkan seorang perempuan yang sedang memamerkan sejumlah uang dan menyertakan gambar ilustrasi uang panai. Arbain Rambey (dalam Gani & Kusumalestari, 2019, hal. 133) menjelaskan bahwa foto ilustrasi dapat membuat dunia jurnalistik menjadi sangat berwarna. Penggunaan foto ilustrasi digunakan untuk menunjukkan sesuatu dengan cara berbeda dari apa yang digambarkan oleh sebuah foto atau apabila seorang jurnalis tidak bisa mendapatkan gambar yang relevan. Foto yang terdapat dalam berita ini menunjukkan sejumlah uang yang telah dipisah-pisahkan berdasarkan dengan masing-masing peruntukannya. Hal itu dapat menjadi penjelasan mengenai mengapa uang panai pada pernikahan adat suku

Bugis-Makassar karena banyaknya kebutuhan yang perlu disiapkan dalam acara pernikahan.

Pada berita X, penulis berita menampilkan beberapa foto dalam berita ini diantara yaitu menampilkan foto penyerahan uang panai kepada mempelai perempuan, serta foto mempelai laki-laki bersama pembawa seserahan. Gani & Kusumalestari (2019, hal.94) bahwa foto berita dapat menguraikan dengan jelas beritanya daripada berita tulis, dan foto dapat menjelaskan esensial dari suatu berita karena sebuah gambar nilainya sama dengan seribu kata. Sehingga penggunaan foto dalam berita X dapat membantu pembacanya agar dapat dengan mudah memahami berita ini dan memberitahu kepada pembaca bahwa pernikahan yang terjadi memang memiliki jumlah uang panai yang tinggi.

Selain itu, terdapat juga elemen grafis yang dapat menunjukkan adanya dampak dari budaya uang panai, seperti pada berita I yang menunjukkan foto dari pelaku penipuan uang panai yang telah diamankan oleh pihak kepolisian. Tribun Timur juga menampilkan foto pada berita V yang menunjukkan suasana di rumah duka yang menjadi korban akibat dari budaya uang panai. Penggunaan foto tersebut dapat memperjelas bahwa adanya dampak dari budaya uang panai yang terjadi pada pernikahan adat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan.

3.2. Macam-Macam *Framing* Pemberitaan Budaya Uang Panai

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan macam-macam framing mengenai pemberitaan budaya uang panai terhadap sepuluh berita yang telah dianalisis melalui analisis data framing Pan dan Kosicki melalui empat unit analisis yaitu Sintaksis, Skrip, Tematik, dan Retoris. Menurut Pan dan Kosicki (dalam Eriyanto,

2012, hal.291), terdapat dua konsepsi framing yang saling berkaitan yaitu konsepsi **psikologi** dan konsepsi **sosiologi**. Konsep psikologi lebih menekankan pada cara seseorang dalam memproses informasi dalam dirinya. Hal ini berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang dapat memproses informasi yang telah diperoleh dan ditujukan ke dalam skema tertentu. Framing pada konsep ini dilihat sebagai penempatan informasi dalam konteks yang unik/khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu atau peristiwa dengan penempatan yang lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Sedangkan konsepsi sosiologi melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Dalam hal ini dapat dipahami sebagai proses seseorang dalam mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalamannya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. Frame dalam konsep sosiologi berfungsi untuk membuat suatu realitas agar menjadi lebih teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena telah dilabeli dengan label tertentu (Eriyanto, 2012, hal. 291).

Peneliti menemukan jawaban terkait bentuk frame yang digunakan oleh Tribun Timur dalam memberitakan peristiwa budaya uang panai pada pernikahan suku Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. Bentuk frame tersebut dijelaskan dalam poin berikut ini:

Tabel 3.5 Macam-Macam Framing Pemberitaan Budaya Uang Panai

Teks Berita	Analisis Sintaksis	Analisis Skrip	Analisis Tematik	Analisis Retoris	Framing
1	Sosiologi	Sosiologi	Sosiologi	Sosiologi	Sosiologi
2	Psikologi	Psikologi	Psikologi	Psikologi	Psikologi

3	Sosiologi	Sosiologi	Sosiologi	Sosiologi	Sosiologi
4	Sosiologi	Sosiologi	Sosiologi	Psikologi	Sosiologi
5	Sosiologi	Sosiologi	Sosiologi	Psikologi	Sosiologi
6	Sosiologi	Sosiologi	Sosiologi	Sosiologi	Sosiologi
7	Sosiologi	Sosiologi	Sosiologi	Sosiologi	Sosiologi
8	Sosiologi	Sosiologi	Sosiologi	Psikologi	Sosiologi
9	Sosiologi	Psikologi	Sosiologi	Psikologi	Sosiologi/ Psikologi
10	Sosiologi	Sosiologi	Sosiologi	Sosiologi	Sosiologi

Berita **pertama** secara keseluruhan disusun menggunakan frame sosiologi yang mengungkapkan salah satu dampak budaya uang panai. Hal tersebut dapat dilihat pada penggunaan judul pada berita ini. Kemudian pada elemen *lead* dan latar informasi, penulis berita mengungkapkan identitas pelaku tersebut yang bernama Saenong alias Enal (38) yang merupakan warga Kampung Jampue, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang. Analisis skrip berita ini mengungkapkan bahwa uang panai dapat dimanfaatkan oleh seseorang sebagai salah satu bentuk kejahatan yang dapat dilihat melalui elemen *who*, *why*, dan *how*. Penulis berita juga menjelaskan kronologi bagaimana pelaku dalam melakukan aksi kejahatannya secara detail. Kemudian adanya penggunaan kata yang dilekatkan pada pelaku yang dapat mempertegas bahwa peristiwa ini memang merupakan bentuk kejahatan yaitu penggunaan kata “diringkus” yang dapat dilihat pada judul, lead, dan kalimat 12 dalam berita ini.

Berita **kedua** yang berjudul “OPINI: Uang Panai, Mahar atau Malak?” ditulis berdasarkan opini atau pendapat dari Dalila Zati Amani untuk menjelaskan mengenai konsep uang panai yang ada pada pernikahan suku Bugis-Makassar. Keseluruhan berita ini yang dimuat Tribun Timur mengarah pada frame psikologi. Konsep mengenai budaya uang panai pada artikel ini dijelaskan melalui seluruh elemen pada unsur skrip yang mengungkapkan bahwa uang panai’ merupakan suatu bentuk tradisi adat suku Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan ketika ingin melangsungkan acara pernikahan. Uang panai pada pernikahan adat suku Bugis-Makassar dinilai sebagai salah satu bentuk penghargaan kepada mempelai perempuan dan juga sebagai simbol kesiapan calon mempelai laki-laki apakah kelak sudah mampu untuk menjadi seorang suami yang sanggup untuk menafkahi istri dan memenuhi kebutuhan anaknya kelak nanti. Terdapat tiga topik pembahasan pada artikel ini, yaitu (1) mendeskripsikan konsep uang panai, (2) mendeskripsikan proses penentuan uang panai, dan (3) mengungkapkan dampak dari uang panai. Penulisan topik pembahasan tersebut cenderung ditulis menggunakan bentuk kalimat deduktif. Analisis retorik pada artikel ini, penulis menggunakan kata “tawar menawar” untuk menjelaskan proses penentuan jumlah uang panai yang akan diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Penulisan artikel ini tidak didukung oleh elemen grafis.

Berita **ketiga** yang berjudul “Viral, Uang Panai Polwan Cantik Bantaeng Rp 300 Juta dan Beras Satu Ton” secara keseluruhan menunjukkan berita disusun dengan frame sosiologi yang mengungkapkan tingginya jumlah uang panai pada pernikahan suku Bugis-Makassar. Namun berita ini dikemas dengan menggunakan

menggunakan judul yang dapat dikategorikan sebagai *clickbait wrong* yaitu karena data-data yang ada dalam berita ini belum dapat dipastikan kebenarannya karena pada bagian penutup berita ini jurnalis menjelaskan bahwa masih berupaya mengonfirmasi kedua belah pihak atas informasi yang beredar. Satu-satunya kutipan pernyataan dalam berita ini yaitu kutipan langsung dari salah satu keluarga mempelai yang dikutip oleh jurnalis melalui media sosial Facebook.

Jika mengamati unsur skrip berita ini, pada elemen *why* dan *how* menjelaskan bahwa kedua belah pihak keluarga telah menyepakati uang panai dengan jumlah yang fantastis untuk pernikahan suku Bugis-Makassar dan hal ini menjadi bahan perbincangan masyarakat dan viral di media sosial karena nominal uang panai yang telah disepakati diposting oleh salah satu keluarga calon pengantin melalui media sosial Facebook. Penggunaan kata “fantastis” dalam teks berita ini dapat menunjukkan bahwa betapa tingginya uang panai pada pernikahan Bugis-Makassar yang terjadi.

Berita **keempat** cenderung disusun menggunakan frame sosiologi yang dapat diamati melalui unsur sintaksis, skrip, dan tematik. Berita ini ingin menonjolkan tingginya uang panai yang ada pada pernikahan suku Bugis-Makassar. Hal ini ditunjukkan oleh penulis berita dengan cara mengisahkan uang panai antara Irmayasari Barung dan Bripda Iin Ariska. Tingginya jumlah uang panai pada pernikahan adat suku Bugis-Makassar ditunjukkan melalui judul, lead, dan latar informasi pada teks berita ini. Besarnya permintaan uang panai dapat dipengaruhi oleh status sosial yang melekat pada calon mempelai perempuan seperti pekerjaan, pendidikan, serta latar belakang keluarga perempuan. Dalam teks

berita ini dijelaskan bahwa Irmayasari Barung merupakan lulusan perguruan tinggi yang saat ini bekerja sebagai notaris dan dilamar oleh pengusaha asal Soppeng. Irmayasari juga merupakan putri sulung mantan Camat Alla Enrekang yang juga pernah menjabat sebagai kepala dinas. Sedangkan Iin Ariska merupakan seorang polisi wanita yang dilamar oleh seorang politisi PDIP. Hal inilah yang dapat menyebabkan tingginya uang panai seseorang yang dijelaskan pada berita ini.

Uang panai seringkali menjadi bahan perbincangan masyarakat ketika ada seseorang ingin melangsungkan pernikahan apalagi jumlahnya tersebut tergolong tinggi. Hal tersebut ditunjukkan oleh penulis berita pada elemen *what*, *why*, dan *how* pada teks berita ini. Elemen-elemen tersebut menjelaskan bahwa kabar mengenai lamaran Irmayasari Barung membuat masyarakat heboh dan viral di media sosial setelah dilamar menggunakan cek sebesar Rp 500 Juta. Jumlah tersebut lebih tinggi daripada nominal uang panai dari Bripda Iin Ariska yang sebelumnya sempat viral karena mendapatkan uang panai sebesar Rp 300 juta. Namun berita ini cenderung dikemas dengan berlebihan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan penggunaan judul berita yang termasuk ke dalam kategori *clickbait exaggeration* (berlebih-lebihan). Kemudian penggunaan kata dalam teks berita ini juga berkesan berlebihan seperti penggunaan kata “bikin heboh”, “kabar mahar wah”. Kemudian terdapat penggunaan kata “disusul” yang dapat memberikan kesan bahwa budaya uang panai dalam pernikahan Bugis-Makassar dapat dijadikan sebagai ajang perlombaan.

Penulisan unsur retorik ini pada berita ini dapat dikategorikan sebagai frame psikologi karena terdapat penggunaan kata yang mengungkapkan bahwa uang panai adalah mahar (kalimat 3 dalam lampiran analisis 3). Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran penulis berita terhadap uang panai dan mahar memiliki makna yang sama. Pemaknaan terhadap uang panai dan mahar juga dapat dilihat pada kalimat 6,7 pada teks berita IV. Padahal uang panai dan mahar memiliki makna dan fungsi yang berbeda dalam pernikahan adat suku Bugis-Makassar.

Berita **kelima** dengan judul “Uang Panaik Hanya Mampu Rp 10 Juta, Lamaran Pria Jeneponto Ini Ditolak, Si Wanita Pilih Bunuh Diri” cenderung disusun menggunakan frame sosiologi. Berita ini ingin menunjukkan dampak dari budaya uang panai. Hal ini diungkapkan oleh jurnalis melalui teks berita ini. Selain bunuh diri, dampak lain dari uang panai yang dapat dilihat dalam teks berita ini yaitu *silariang* atau kawin lari. Orang-orang akan nekat melakukan kawin lari apabila sudah terlanjur cinta dengan kekasihnya dan hal ini dijelaskan oleh penulis berita melalui elemen *how* berita ini yang mengungkapkan bahwa korban nekat melakukan *silariang* (kawin lari) dan tinggal di rumah kekasihnya karena uang panai kekasihnya ditolak. Dalam berita ini dijelaskan alasan lamaran kekasih korban ditolak karena pihak laki-laki hanya mampu menyediakan uang panai sebesar Rp 10 juta, sedangkan pihak keluarga korban meminta Rp 15 Juta. Hal inilah yang membuat korban untuk memutuskan bunuh diri. Hal ini juga dapat menunjukkan konsekuensi apabila orang tua tidak mau diajak bernegosiasi dalam menentukan nominal uang panai’.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa penulis berita cenderung menggunakan frame sosiologi yang dapat dilihat pada unsur sintaksis, skrip, dan tematik, namun pada unsur retorik berita ini cenderung disusun menggunakan frames psikologi yang dapat ditunjukkan melalui beberapa penggunaan kata yang dapat diamati dalam teks berita ini. Penggunaan kata tersebut yaitu “sungguh malang” yang dapat memberikan penekanan bahwa korban memiliki nasib buruk akibat uang panai. Kemudian terdapat beberapa kesalahan penulisan kata dalam teks berita ini seperti penggunaan kata “nekad” (kalimat 10,35) dan “jenasah” (kalimat 40,41). Penulisan yang benar untuk kata tersebut menurut KBBI adalah “nekat” dan “jenazah”.

Berita **keenam** ini disusun menggunakan frame sosiologi untuk mengungkapkan respon Bupati Jeneponto terhadap warga yang bunuh diri karena persoalan uang panai. Hal tersebut ditunjukkan oleh jurnalis pada unsur sintaksis melalui elemen judul dan kutipan dalam berita ini. Respon Bupati diungkapkan oleh jurnalis melalui elemen *how* mengenai peristiwa bunuh diri tersebut. Jurnalis menyusun berita ini menggunakan kalimat induktif dengan mengawali pemberitaan ini dengan membahas mengenai peristiwa yang ditemukan bunuh diri kemudian menampilkan respon dari Bupati. Koherensi yang digunakan oleh jurnalis dalam berita ini sebab-akibat dan penjelas agar dapat membantu pembaca memahami dengan mudah pesan yang disampaikan. Respon yang ditunjukkan oleh Bupati Jeneponto pada berita ini dapat diamati melalui analisis retorik dengan adanya penggunaan kata “menyayangkan” yang ditekankan oleh jurnalis. Kemudian jurnalis menampilkan foto Bupati Jeneponto untuk melengkapi elemen grafis agar dapat membantu pembaca untuk mengetahui headline yang ditampilkan.

Berita **ketujuh** menceritakan peristiwa mengenai seorang perempuan yang ditemukan bunuh diri ini dijelaskan melalui elemen latar informasi berita ini. Berita ini disusun menggunakan frame sosiologi untuk mengungkapkan tanggapan Kades Punagaya Jeneponto terhadap warga yang bunuh diri karena persoalan uang panai. Hal ini ditunjukkan oleh jurnalis pada unsur sintaksis melalui elemen judul dan kutipan dalam berita ini. Hal tersebut juga diungkapkan oleh jurnalis pada unsur skrip melalui elemen *what* dan *who*. Tanggapan Kades Punagaya mengenai warga yang bunuh diri akibat dari persoalan uang panai diungkapkan melalui elemen *how*.

Berita ini berkaitan dengan dampak dari budaya uang panai pada pernikahan suku Bugis-Makassar. Jurnalis mengungkapkan pernyataan narasumber melalui kutipan langsung maupun tidak langsung bahwa akibat dari uang panai yang dibesar-besarkan, tak jarang anak memilih untuk kawin lari karena sudah terlanjur saling suka. Jurnalis menggunakan koherensi sebab-akibat untuk memudahkan pembaca mengetahui dampak dari uang panai yang disampaikan dalam teks berita ini. Kemudian pada elemen grafis, jurnalis menampilkan foto Kades Punagaya Jeneponto agar agar dapat membantu pembaca untuk mengetahui headline yang ditampilkan.

Berita **kedelapan** ini lebih cenderung mengarah pada frame sosiologi yang dapat dilihat pada penyusunan struktur sintaksis, skrip, dan tematik. Berita ini ingin menonjolkan betapa tingginya uang panai yang terjadi pada pernikahan adat suku Bugis-Makassar yang dapat dilihat pada judul, dan teks berita ini. Namun berita yang disajikan ini terkesan berlebihan karena judul dan konten berita terdapat ketidaksesuaian karena penulis berita belum mampu mendapatkan keterangan

langsung dari kedua mempelai terkait kabar uang panai yang beredar tersebut. Pembahasan uang panai sering menjadi bahan perbincangan oleh masyarakat dan hal ini juga diungkapkan oleh penulis berita melalui semua elemen dalam struktur skrip berita ini yang menjelaskan bagaimana pernikahan antara Oman dan Aqilla bisa menjadi viral. Selain itu, penulis berita juga mengungkapkan status sosial dari Oman dan Aqilla. Hal ini dapat memberikan penjelasan kepada pembaca bahwa bahwa uang panai dan status sosial seseorang dapat berpengaruh terhadap besarnya jumlah uang panai yang akan ditetapkan.

Di sisi lain, unsur retorik berita ini dapat dikategorikan sebagai frame psikologi karena terdapat penggunaan kata “uang panai atau mahar” pada kalimat 4 dalam teks berita ini. Kata tersebut terdapat konjungsi koordinatif “atau” yang berada diantara kata “uang panai” dan “mahar”. Penggunaan konjungsi tersebut dapat menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau memiliki status sintaksis yang sama. Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pemahaman penulis berita mengenai uang panai dan mahar memiliki makna yang sama.

Berita **kesembilan** yang berjudul “Viral Pernikahan di Sulsel, Uang Panai Rp 300 Juta, Emas 1 Stel, Beras 1 Ton, Kuda 2 Ekor, Siapakah?” ingin mengungkapkan tingginya uang panai pada pernikahan suku Bugis-Makassar seperti yang dapat dilihat melalui penggunaan judul berita ini. Namun pada berita ini, penulis berita tidak menunjukkan konsistensinya dalam penggunaan framing dalam menyusun berita ini berdasarkan empat struktur yang telah diamati. Struktur sintaksis dan tematik cenderung disusun menggunakan frame sosiologi. Pada latar informasi berita ini mengungkapkan adanya sebuah foto pernikahan yang beredar

di media sosial dan menjadi bahan perbincangan karena foto yang beredar tersebut tampak pengantin perempuan sedang memamerkan bergepok-gepok uang (kalimat 3-4 dalam lampiran analisis 9). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa berita ini ingin mengungkap tingginya uang panai yang terjadi pada pernikahan suku Bugis-Makassar, berita ini juga menjelaskan dampak dari budaya uang panai yang dijelaskan oleh narasumber berita ini yaitu Budayawan Sulsel. Dampak dari uang panai dijelaskan melalui kutipan langsung maupun kutipan tidak langsung narasumber yaitu Nurhayati Rahman yang merupakan Budayawan Sulawesi Selatan sekaligus dosen di Universitas Hasanuddin (kalimat 23-28 dalam lampiran analisis 9).

Di sisi lain, struktur skrip dan retorik cenderung disusun menggunakan frame psikologi. Jika mengamati elemen *who* dan *where* dalam unsur skrip, penulis tidak mampu mengungkapkan siapa orang yang ada dalam foto tersebut yang beredar di media sosial. Penulis berita juga tidak mengetahui di mana pernikahan tersebut terjadi dan menduga itu berasal dari Sulawesi Selatan karena uang panai merupakan adat pernikahan adat dalam pernikahan suku Bugis-Makassar (kalimat 10-11). Pada elemen grafis pada berita ini menampilkan beberapa foto yang diunggah melalui akun Facebook Widia Meilani. Penulis berita juga menggunakan foto ilustrasi uang panai yang telah dipisah-pisahkan berdasarkan masing-masing peruntukannya. Foto ilustrasi yang ditampilkan dapat memberikan penjelasan mengapa uang panai' pada pernikahan Bugis-Makassar bisa tinggi karena banyaknya kebutuhan yang perlu disiapkan dalam acara pernikahan

Berita **kesepuluh** secara keseluruhan disusun menggunakan frame sosiologi. Berita ini menjelaskan mengenai status sosial seseorang dan tingginya budaya uang panai yang ada pada pernikahan suku Bugis-Makassar yang dijelaskan melalui beberapa elemen yang ada. Pada unsur sintaksis, penulis mengungkapkan tingginya uang panai melalui elemen judul dan melalui kutipan yang terdapat pada teks berita ini. Status sosial dari objek pemberitaan ini juga dijelaskan pada elemen latar informasi yang menyebutkan bahwa kedua mempelai merupakan seorang pengusaha.

Pembahasan mengenai uang panai memang sering menjadi bahan perbincangan oleh masyarakat. Hal ini juga dijelaskan melalui unsur skrip melalui elemen *why* dan *how* yang dijelaskan oleh penulis berita. Topik pembahasan pada berita ini mengungkapkan pengaruh antara status sosial dan jumlah uang panai yang dapat dilihat pada teks berita ini dan penulis berita menggunakan koherensi penjas serta menggunakan bentuk kalimat deduktif dalam menyusun berita ini agar membantu pembacanya memahami realitas yang coba diungkapkan jurnalis melalui berita ini. Elemen grafis juga membantu untuk menekankan tingginya uang panai yang sering terjadi pada pernikahan Bugis-Makassar melalui foto-foto yang ditampilkan dalam berita ini.